



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERGAULAN BEBAS DI MA ALMAARIF SINGOSARI

Faris Naufal¹, Abdul Jalil², Mukhammad Naafiu Akbar³
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: ¹22001011160@unisma.ac.id, ²abd.jalil@unisma.ac.id,
³mukhammad.naafiu@unisma.ac.id

Abstract

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari, established in 1923, plays a significant role in shaping students' character through religious values to prevent juvenile delinquency and free association. This qualitative research, using a case study approach, explores the implementation of Islamic religious education at the madrasah. The findings reveal that prevention efforts include planning school regulations and religious education, fostering positive activities integrated with school rules, and evaluating students' behavior through observation and a point system to monitor discipline.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Pergaulan Bebas.*

A. Pendahuluan

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari merupakan salah lembaga yang dinaungi oleh Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari. Terletak di Jalan Ronggolawe No. 07, Desa Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Madrasah ini didirikan pada tahun 1923, diinisiasi oleh seorang tokoh pejuang nasional yakni Bapak KH. Mashkoer, sekaligus mantan Menteri Agama dan Wakil Ketua DPR/MPR RI, bersama dengan tokoh-tokoh kyai lainnya. Lembaga pendidikan islam ini merupakan lembaga yang memiliki hubungan kordinatif dan memiliki keterkaitan yang erat dengan Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama' (LP Maarif NU). LP Maarif NU merupakan tangan panjang dari organisasi keagamaan yang disebut Nahdlatul Ulama yang berfokus dalam bidang pendidikan di Indonesia, khususnya lembaga pendidikan yang terafiliasi dengan NU.

MA Almaarif Singosari telah beberpa kali berganti nama. Awal pendirian madrasah diberi nama Madrasah Misbahul Wathon pada tahun 1923-1929, kemudian diganti dengan nama Madrasah Nahdlatul Wathon pada tahun 1929-1966 pergantian nama tersebut didasari oleh rekomendasi dari Bapak KH. Abdul Wahab Hasbullah. Selanjutnya, pada tahun 1966-1983 berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama', yang kemudian berganti lagi menjadi Madrasah Aliyah Almaarif Singosari pada tahun tersebut hingga hari ini.

Pendirian madrasah ini tidak lepas dari upaya kemerdekaan Indonesia pada kala itu. Semangat upaya untuk mempersiapkan generasi muda yang berkomitmen pada perjuangan kemerdekaan mempelopori tegaknya madrasah. Nilai-nilai yang tetap dipertahankan sedari berdirinya madrasah hingga hari ini yakni memegang teguh nilai-nilai ajaran agama Islam yang berfahamkan Ahlu Sunnah Wal Jamaah.

Madrasah Aliyah (MA) tersebut memiliki visi dan misi untuk menyelamatkan, mengembangkan, memberdayakan fitrah manusia. Serta menyiapkan generasi yang unggul, bernuansa islami dan berlandaskan Ahlu Sunnah Wal Jamaah (Aswaja). Sistem pendidikan di madrasah tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam mendidik siswa-siswi, sehingga menjadikan ekosistem lingkungan madrasah memiliki nuansa yang Islami.

Letaknya yang strategis menjadikan salah satu faktor pendukung yang dimiliki dalam membentuk kepribadian siswa di madrasah ini. Adapun letaknya dikelilingi oleh pondok pesantren menjadikan komposisi siswa didominasi oleh para santri. Mereka berasal dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda-beda, menjadikan lingkungan madrasah terasa memiliki budaya yang beragam. Meski demikian, seluruh keluarga besar MA Almaarif Singosari berasal dari latar belakang yang homogen yakni seluruhnya beragama Islam, akan tetapi keberagaman masih terasa.

Keberagaman ini memberikan pengalaman berharga bagi para siswa untuk belajar menghargai perbedaan dan hidup dalam harmoni. Lingkungan madrasah yang dikelilingi oleh pondok pesantren juga memberikan nilai-nilai keagamaan yang kuat, yang dapat menjadi landasan moral bagi para siswa. Namun, meskipun berada dalam lingkungan yang kondusif, siswa tetap tidak terlepas dari tantangan-tantangan yang sering dihadapi oleh remaja pada umumnya.

Tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia masih seringkali ditemui. Pasalnya, masa sekolah menengah atas (SMA) merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju ke masa dewasa awal (Hidayatullah, 2018). Pada masa tersebut individu seringkali mulai menemui berbagai permasalahan seperti pergaulan yang tidak sehat, masalah akademis dan lain-lain. Sehingga tantangan ini menjadi penghambat dalam pembentukan kepribadian siswa.

Pada masa tersebut, individu juga rentan dengan pengaruh buruk teman sebayanya seperti mulai mengenal lawan jenis, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, balap liar, bahkan seks bebas. Demikian individu cenderung kepada krisis identitas, hal ini menjadikan kenakalan remaja dan pergaulan bebas pada masa SMA sebagai isu negatif yang masih sering terdengar di Indonesia.

Interaksi sosial anak-anak saat ini bisa dibilang sangat bebas dan tidak terbatas, terutama dengan semakin majunya teknologi informasi dan komunikasi.

Jika kemajuan ini tidak dimanfaatkan secara bijak, maka bisa berbalik menjadi ancaman bagi anak-anak tersebut, membuat mereka rentan terjerumus ke dalam hal-hal negatif (Alfiah et al, 2019).

Terkadang isu-isu tersebut sering kali dianggap remeh dan wajar, bahkan sudah dianggap sebagai refleksi dari perubahan budaya yang melekat dalam sebuah kebiasaan sehari-hari. Kalimat “wajar masih siswa sekolah” menjadikan tameng bagi mereka dalam melakukan pembiaran dalam penyimpangan. Hal ini tidak bisa terus-menerus dibiarkan, pasalnya sikap-sikap menyimpang tersebut dikhawatirkan akan terbawa hingga siswa-siswi beranjak dewasa.

Ada banyak hal yang melatarbelakangi munculnya sikap-sikap menyimpang tersebut, salah satunya kurang memperhatikan nilai-nilai keagamaan dalam mendidik siswa-siswi. Pendidikan harus hadir dalam penanganan ataupun pencegahan kenakalan remaja tersebut. Selain itu, nilai-nilai keagamaan harus diperhatikan dalam pembentukan kepribadian seseorang, karena dapat membantu seseorang dalam memahami dan mempraktikkan perilaku baik.

Pendidikan memegang peranan penting dan mendapat porsi yang cukup besar dalam pencegahan pergaulan bebas, terutama terhadap peserta didik. Dengan mengemban pendidikan, peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang penting dalam pengembangan kualitas diri mereka. Seperti penanaman norma dan budaya, pengajaran moral dan etika, serta persiapan untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Pendidikan keagamaan di Indonesia khususnya agama Islam dikenal sebagai Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pada Bab 1 Pasal 1 dan 2 dijelaskan dengan tegas, “Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya” (Kementerian Hukum, 2015).

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai indikator untuk memahami peran Islam dan pengikutnya dalam berbagai aspek sosial, politik, dan budaya. Seiring dengan perkembangan zaman modern, pendidikan Agama Islam di seluruh Indonesia harus terus berkembang dan mencakup semua aspek kehidupan kontemporer. Diketahui bahwa ajaran Islam terdiri dari tiga pokok utama: tauhid (keyakinan pada satu Tuhan), keislaman (tata cara beribadah), dan ikhsan

(kesempurnaan dalam ibadah). Ketiga pokok ajaran ini dilengkapi dengan pembahasan mengenai hukum dasar Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, Ijma', dan Qiyas.

Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Tanpa disadari, karakter manusia erat kaitannya dengan jenis pendidikan yang diterimanya, baik dalam bentuk formal di sekolah maupun dalam bentuk informal di lingkungan sekitar. Upaya pembentukan karakter dilakukan secara terus menerus untuk mencapai kesempurnaan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

Selaras dengan konteks penelitian yang telah dijabarkan, MA Almaarif Singosari menawarkan pendidikan yang mengembangkan kepribadian siswa dengan memperhatikan nilai-nilai keagamaan guna mencegah kenakalan remaja dan pergaulan bebas. Hal ini juga menjadikan dasar peneliti menempatkan MA Almaarif Singosari sebagai objek penelitian. Peneliti juga tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana pencegahan pergaulan bebas di MA Almaarif Singosari dalam penelitian ini dengan judul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERGAULAN BEBAS DI MA ALMAARIF SINGOSARI".

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti dijelaskan oleh Moleong (2016), metodologi kualitatif adalah jenis pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari perilaku dan ucapan individu yang direkam baik secara lisan maupun tertulis. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Polit dan Beck dalam Sri Yona (2006) mendefinisikan penelitian studi kasus sebagai penelitian kualitatif yang didasarkan pada pemahaman perilaku manusia melalui sudut pandang opini manusia.

Penelitian ini dilakukan di MA Almaarif Singosari, yang terletak di Jl. Ronggolawe 07, Desa Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, hadir langsung di lokasi penelitian untuk membangun hubungan yang baik dengan subjek penelitian dan mengumpulkan data yang diperlukan (Moleong, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2014), data primer diperoleh langsung dari sumbernya melalui observasi, wawancara dengan informan terpilih, serta dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diambil dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, data kurikulum, modul ajar, dan perangkat pembelajaran terkait.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan teori dari Miles dan Huberman (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan beberapa langkah seperti ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan diskusi teman sejawat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Pergaulan Bebas di MA Almaarif Singosari*

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai perencanaan pendidikan Agama Islam dalam mencegah pergaulan bebas di MA Almaarif Singosari. Menunjukkan bahwa kurikulum di MA Almaarif Singosari secara keseluruhan, menjalankan pengelolaan kurikulum sesuai dengan regulasi dari Kementerian Agama Republik Indonesia serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di Madrasah ini, Kurikulum Merdeka diterapkan untuk siswa kelas 10 dan 11, sementara kelas 12 masih menggunakan Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum Merdeka di MA Almaarif Singosari tidak hanya bertujuan memperkuat profil pelajar Pancasila, tetapi juga menekankan penguatan profil pelajar rahmatan lil alamin (P2RA), sesuai dengan KMA No. 450 tahun 2024 yang menekankan pentingnya penerapan kurikulum yang selaras dengan visi dan misi pendidikan Islam.

Selain mengikuti kebijakan nasional, MA Almaarif Singosari juga menyesuaikan kurikulumnya dengan visi dan misi lokal yang bertujuan untuk membentuk generasi ulil albab, yaitu generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, madrasah ini menambahkan muatan-muatan lokal yang relevan dengan target pendidikan yang ingin dicapai.

Dalam perencanaan pencegahan pergaulan bebas di MA Almaarif Singosari, lembaga ini menerapkan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur untuk menangani isu-isu seperti hubungan lawan jenis, pacaran, dan hubungan intim sebelum menikah. Sebagai institusi pendidikan di bawah naungan Nahdlatul Ulama, MA Almaarif Singosari secara otomatis mengintegrasikan visi penguatan syariat dalam setiap peraturan dan tata tertib yang diterapkan. Norma-norma yang dianut oleh komunitas Nahdlatul Ulama menjadi dasar utama dalam menyusun aturan-aturan yang berkaitan dengan moral dan perilaku siswa, termasuk pencegahan pergaulan bebas.

Menurut Qaimi, peraturan sekolah dan tata tertib berfungsi sebagai medium dalam proses pendidikan, serta menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam berperilaku. Dalam konteks ini, siswa menjalankan

kegiatan belajar di kelas dengan bimbingan dan pembinaan dari guru. Salah satu cara untuk menumbuhkan kedisiplinan di kalangan siswa adalah dengan mematuhi peraturan tata tertib sekolah. Harapannya, melalui kepatuhan terhadap tata tertib, siswa dapat terhindar dari pelanggaran peraturan sekolah (Himawan & Yani, 2014).

Peraturan-peraturan yang menyangkut tema pergaulan bebas dijelaskan dalam Buku Pedoman Matsama MA Almaarif Singosari tahun 2024/2025, pasal 8 yang memuat larangan-larangan bagi siswa di madrasah. Berikut adalah rincian dari pasal tersebut:

- a. Merokok, meminum minuman keras (memabukkan), mengedarkan dan mengkonsumsi narkoba dalam bentuk apapun, obat-obatan psikotropika, obat terlarang lainnya dan berpacaran di lingkungan madrasah.
- b. Berkelahi baik perorangan maupun kelompok, di dalam madrasah maupun di luar madrasah dengan siswa satu madrasah ataupun dengan siswa madrasah lain atau dengan orang lain.

Larangan ini juga bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak siswa agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Berpacaran dan terlibat dalam hubungan asmara di lingkungan pendidikan bisa mengganggu fokus belajar dan bertentangan dengan norma-norma yang dianut oleh madrasah. Madrasah berusaha menjaga reputasinya sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada pengembangan generasi muda yang berakhlak baik dan jauh dari pengaruh negatif.

Sejalan dengan Bali dan Fadilah (2019) menjelaskan bahwa, peraturan yang dikeluarkan oleh sekolah merupakan langkah awal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Hal ini tercermin dalam tata tertib sekolah yang mencakup hak-hak siswa, kewajiban, sanksi, serta penghargaan bagi siswa maupun karyawan. Tata tertib ini disusun sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, sehingga membantu membentuk perilaku yang sesuai dan mendukung terciptanya suasana belajar yang positif.

Selanjutnya, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merancang strategi pembelajaran untuk mencegah pergaulan bebas siswa dengan mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam proses pembelajaran di kelas. Mata pelajaran seperti Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, serta ilmu tafsir dan ulumul hadis dirancang dengan tujuan agar siswa memahami batasan-batasan sosial dan moral yang sejalan dengan ajaran Islam.

Metode pendidikan Islam selalu berlandaskan pada nilai-nilai etika dan moral. Batasan-batasan yang diajarkan dalam Islam harus dijaga, terutama dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan. Dalam pendidikan Islam, bahkan saat

belajar sekalipun, tidak diperbolehkan bagi seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram untuk berduaan di tempat yang sepi dan tertutup. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesucian hubungan dan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama (Umam, 2020).

Melalui pembelajaran ini, guru PAI memberikan bimbingan intensif untuk memastikan siswa menyadari pentingnya senantiasa bertaqwa kepada Allah serta menjauhi perilaku yang melanggar norma-norma syar'i dan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Seperti contoh perencanaan pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di kelas XI dan XII mencakup tujuan pembelajaran yang berfokus pada pencegahan pergaulan bebas. Pada tujuan pembelajaran (TP) nomor 3, siswa diajak untuk menganalisis dan menyajikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis yang menekankan pentingnya menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan keji, serta menerapkannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Tujuan pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam terkait pergaulan bebas melalui kajian ayat-ayat dan hadis-hadis tertentu. Siswa diminta untuk menganalisis QS. Al-Isra (17): 32 yang mengingatkan agar tidak mendekati zina, QS. Al-Nur (24): 2 yang berbicara tentang hukuman bagi pelaku zina, dan hadis-hadis dari Bukhari dan Muslim yang mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan menjauhi perbuatan keji. Dengan mempelajari ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut, siswa diharapkan mampu memahami bahaya pergaulan bebas, baik dari segi moral, sosial, maupun spiritual.

Sejalan dengan Nata (2010), Pendidikan seksual harus disampaikan dengan cara yang etis dan penuh sopan santun, untuk menjaga sensitivitas dan moralitas siswa. Ini berarti bahwa penggunaan bahasa yang vulgar atau tidak pantas saat menjelaskan topik-topik terkait seksualitas adalah tidak dibenarkan. Penyampaian materi harus dilakukan dengan hati-hati, menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia dan pemahaman anak, serta dalam konteks yang mendidik.

Selain itu, tujuan ini juga mengarahkan siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang mampu menjaga diri dari pergaulan bebas dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam interaksi sosial mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas.

Dalam perencanaan upaya pencegahan pergaulan bebas, MA Almaarif Singosari tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademis, tetapi juga menekankan pembiasaan positif sejak dini. Misalnya, siswa diajak untuk berdoa sebelum memulai dan mengakhiri setiap kegiatan, serta dilatih untuk rutin

melaksanakan sholat berjamaah. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti kultum, pembacaan istighosah, rotibul haddad, tahlil, serta pembacaan surat Yasin, Al-Mulk, dan Al-Waqiah juga menjadi bagian integral dari rutinitas di madrasah.

Tujuan dari pendekatan yang diterapkan oleh MA Almaarif Singosari dalam pembelajaran dan pembiasaan positif ini adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan membiasakan doa, sholat berjamaah, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, madrasah bertujuan untuk menanamkan kebiasaan spiritual dan moral yang kuat dalam diri siswa sejak dini.

Searah dengan Tenerman (2021), ia menjelaskan bahwa remaja membutuhkan pendidikan agama yang kuat dan kegiatan-kegiatan positif diharapkan dapat mencegah remaja dari terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas yang bisa berujung pada kehamilan di luar nikah dan konsekuensi negatif lainnya.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Pergaulan Bebas di MA Almaarif Singosari

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam mencegah pergaulan bebas di MA Almaarif Singosari, pelaksanaan dilakukan melalui berbagai strategi yang saling melengkapi. Salah satu langkah praktis yang diambil adalah penerapan tata tertib yang ketat, di mana siswa diwajibkan untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Ini mencakup pembatasan kegiatan tertentu yang dianggap berpotensi mengarah pada pergaulan bebas. Dengan cara ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi siswa, sehingga mereka dapat fokus pada pendidikan dan pengembangan diri.

Langkah praktis yang dapat diambil oleh sekolah dalam upaya mencegah dan mengatasi kenakalan remaja adalah dengan menegakkan tata tertib sekolah secara disiplin. Dengan memastikan bahwa aturan-aturan sekolah dipatuhi dengan ketat, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang tertib dan teratur, yang pada gilirannya membantu mencegah perilaku menyimpang di kalangan siswa (Rulmuzu, 2021).

Selain itu, MA Almaarif Singosari juga menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua siswa maupun dengan pesantren sebagai bagian dari strategi pencegahan ini. Mengingat banyak siswa berasal dari pesantren dan memiliki latar belakang keluarga di sekitarnya, kolaborasi ini menjadi penting. Pesantren berperan sebagai mitra dalam menegakkan aturan dan norma yang berlaku, serta membantu memberikan dukungan moral kepada siswa. Melalui pendekatan ini, sekolah

berharap dapat membangun kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga diri dan menghindari perilaku yang tidak sesuai.

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam menghadapi kenakalan siswa dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama antara pihak sekolah, orang tua siswa, dan pihak eksternal lainnya. Kerjasama ini terbentuk melalui komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua siswa, serta melalui pertemuan wali murid di sekolah. Fokus dari kerjasama ini adalah untuk mendukung perkembangan pendidikan anak, terutama ketika mereka berada dalam lingkungan keluarga. Tujuannya adalah agar keluarga lebih aktif dalam mendidik anak, baik secara fisik, mental, maupun sosial (Hartono, 2017).

Tujuan dari implementasi ini adalah untuk mencegah pergaulan bebas dengan menciptakan kesadaran yang tinggi di kalangan siswa mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut. Selain itu, diharapkan siswa dapat tumbuh dalam lingkungan yang positif, di mana mereka mendapatkan pendidikan karakter yang baik dan dapat menjadi individu yang bertanggung jawab. Dengan melibatkan orang tua dan komunitas, diharapkan ada dukungan yang kuat dalam usaha menjaga norma-norma sosial dan mendorong siswa untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Guru PAI, bersama dengan seluruh anggota civitas sekolah, berperan penting dalam membentuk kebiasaan sehari-hari siswa yang mendukung penguatan nilai-nilai agama dan norma sosial. Kegiatan-kegiatan ini meliputi doa sebelum memulai dan mengakhiri aktivitas, pelaksanaan sholat berjamaah, kultum, pembacaan istighosah, rotibul haddad, tahlil, serta pembacaan surat-surat Al-Qur'an seperti Yasin, Al-Mulk, dan Al-Waqiah. Semua aktivitas ini bertujuan untuk melindungi siswa dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan tata tertib madrasah. Dengan kata lain, upaya pencegahan pergaulan bebas di MA Almaarif Singosari dilakukan tidak hanya dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan dan kebiasaan sehari-hari yang mendukung pembentukan moralitas siswa.

Berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah atau dalam lingkungan pendidikan lainnya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, siswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang diajarkan oleh agama (Suroya et al, 2024).

Sejalan dengan Rulmuzu (2021), Sekolah memiliki berbagai cara untuk memulai perbaikan bagi remaja, salah satunya adalah dengan mengimplementasikan program "monitoring" yang fokus pada pembinaan remaja.

Ini bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah, serta penyelenggaraan berbagai aktivitas positif yang dirancang khusus untuk remaja.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru PAI berkontribusi dengan menyampaikan materi yang relevan mengenai batasan pergaulan sesuai ajaran agama. Senada dengan Napitulu dkk (2023) Mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing dan mengajak individu menuju jalan yang lebih baik. Setiap tindakan dan perilaku baik yang dilakukan akan menghasilkan ketenangan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Mencapai ketenangan hidup dapat dilakukan dengan mudah melalui perbuatan-perbuatan baik dan menghindari larangan-larangan Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis.

Upaya pencegahan pergaulan bebas diimplementasikan melalui pengajaran yang komprehensif mengenai batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Materi pembelajaran ini mencakup penjelasan mengenai bahaya pergaulan bebas serta dampak psikologis dan spiritual dari perilaku tersebut, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.

Pendidikan seksual diberikan dengan memberikan batasan-batasan dan larangan-larangan yang ada tentang seks. Misalnya seperti larangan melakukan zina, dengan diberikan argumentasi yang kuat agar anak menerimanya. Seperti akibat buruk dari berbuat zina, bagi pelaku maupun orang lain disekitarnya dan bagi anak yang dilahirkan tanpa bapak (Umam, 2020).

Selain itu, guru PAI berfungsi sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga siswa memiliki panutan yang dapat diikuti. hal ini bertujuan untuk mengajarkan sikap dan perilaku positif yang dapat membantu mencegah pergaulan bebas di kalangan siswa.

Di MA Almaarif Singosari, juga terdapat berbagai peraturan madrasah dan kegiatan yang ditujukan untuk mencegah pergaulan bebas. Sekolah ini secara rutin menyelenggarakan seminar, pengajian, dan workshop bagi siswa yang membahas isu-isu terkait pencegahan pergaulan bebas, seperti mencegah pernikahan dini, stunting, dan perilaku seks bebas.

Lembaga ini melaksanakan berbagai langkah pencegahan melalui kerjasama dengan pihak eksternal, seperti Universitas Brawijaya, guna memberikan edukasi mengenai isu-isu seperti bullying, pergaulan sehat, dan cyberbullying. Selain itu, terkait dengan persiapan pranikah dan hubungan intim sebelum menikah, MA Almaarif Singosari juga bekerja sama dengan KUA untuk memberikan bimbingan yang sesuai.

Seminar pra-nikah dan pencegahan pergaulan bebas bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab dalam menjalin hubungan sebelum pernikahan, konsekuensi yang mungkin timbul akibat pergaulan bebas, serta pentingnya persiapan yang matang sebelum menikah untuk menghindari risiko kehamilan di luar nikah (Amalia & Kusnandar, 2024).

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang tata tertib sekolah yang mengintegrasikan norma dan aturan agama. Dengan demikian, visi dan misi madrasah untuk menyelamatkan, mengembangkan, dan memberdayakan fitrah manusia dapat terwujud melalui penguatan pendidikan dan pemahaman terhadap norma-norma yang berlaku.

3. *Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Pergaulan Bebas di MA Almaarif Singosari*

Berdasarkan temuan penelitian terkait evaluasi pendidika agama Islam dalam pencegahan pergaulan bebas. Bahwa untuk mengukur keberhasilan upaya pencegahan pergaulan bebas di madrasah, penting untuk melakukan evaluasi observasi secara menyeluruh terhadap semua bentuk aktivitas yang melibatkan siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai apakah aktivitas tersebut berdampak positif atau negatif terhadap pergaulan siswa. Setiap kegiatan harus ditinjau untuk memastikan tidak memberikan dampak yang membahayakan, terutama dalam konteks pergaulan bebas.

Selain itu, pengukuran keberhasilan upaya pencegahan pergaulan juga dilakukan dengan menggunakan ujian tertulis seperti ulangan harian, PTS, PAS. Cara ini untuk menilai pemahaman siswa mengenai pergaulan bebas. Ujian ini memungkinkan evaluasi terhadap sejauh mana siswa memahami bahaya pergaulan bebas dan bagaimana mereka merespons prinsip-prinsip yang diajarkan kepada mereka. Penilaian tertulis juga dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman siswa sementara pencatatan harian oleh guru, seperti dalam jurnal, mencakup pengamatan perilaku, kehadiran, dan kemajuan siswa. Kemudian dinilai secara tertulis dan dicantumkan di raport laporan hasil belajar.

Sejalan dengan Wildan (2017), Penilaian melalui observasi bertujuan untuk mencatat perkembangan sikap siswa melalui pengamatan, baik terhadap mata pelajaran tertentu maupun sikap mereka secara umum. Contohnya, ini mencakup pengamatan terhadap sikap siswa terkait kedisiplinan, ketekunan, kejujuran, kerjasama, dan aspek-aspek lainnya.

Selanjutnya, menekankan pentingnya pendampingan yang konsisten. Pendampingan ini merupakan bagian integral dari tanggung jawab madrasah, yang tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Pendampingan ini harus dipandang sebagai bagian dari komitmen

madrasah dalam menjaga amanat yang diberikan oleh orang tua, Allah SWT, dan masyarakat (Hidayatullah, 2021). Dengan cara ini, madrasah berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lembaga yang menjaga dan mendukung proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Pendampingan agama dan wawasan keagamaan bagi siswa dalam meningkatkan dimensi spiritual merupakan aspek yang sangat penting. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang kontekstual tentang tujuan dan urgensi kajian keagamaan (Ni'amah dkk, 2023). Dengan kata lain, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai agama yang mendalam dan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan agama membantu siswa mengenali pentingnya pengembangan spiritual sebagai landasan moral dalam menghadapi tantangan hidup.

Tim tata tertib di MA Almaarif Singosari secara rutin melakukan pengamatan terhadap siswa untuk memantau ketertiban dan mengidentifikasi potensi masalah, termasuk perilaku yang mengarah pada pergaulan bebas. Pengamatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jika ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai atau melanggar peraturan, tim tata tertib akan mengambil tindakan dengan memberikan sanksi berupa poin-poin pelanggaran.

Sistem poin ini berfungsi sebagai alat untuk mencatat dan mengevaluasi perilaku siswa, sehingga setiap pelanggaran dapat didokumentasikan dengan baik. Setelah pemberian sanksi, tim tata tertib juga akan menerapkan bimbingan atau tindakan disipliner yang sesuai, sebagai bagian dari pendekatan yang lebih luas untuk mendukung perkembangan positif siswa. Tindakan ini bukan hanya bertujuan untuk memberikan hukuman, tetapi juga untuk membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan mendorong mereka untuk memperbaiki diri, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

Sistem poin diharapkan dapat mengubah sikap siswa yang kurang disiplin menjadi lebih disiplin, jujur, bertanggung jawab, menjalani gaya hidup sehat, serta memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, diharapkan siswa dapat patuh terhadap aturan sosial, bersikap santun, dan menghargai orang lain. Perubahan sikap ini diharapkan dapat mendukung proses belajar mengajar dalam suasana yang kondusif dan nyaman, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Sholihuddin, 2013).

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa di MA Almaarif Singosari, pencegahan pergaulan bebas dilakukan melalui perencanaan dan pelaksanaan yang terstruktur, mencakup pembuatan peraturan sekolah, perencanaan pembelajaran agama yang mendalam, serta pembiasaan kegiatan positif dan penerapan tata tertib. Seminar-seminar tentang pencegahan bullying dan pergaulan bebas juga diadakan untuk mendukung upaya ini. Evaluasi sikap siswa dilakukan melalui observasi dan sistem poin untuk memantau kedisiplinan. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif ini efektif dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa, serta mencegah pergaulan bebas.

Daftar Rujukan

- Agustin, S. (2023). Bahaya Pergaulan Bebas, Ketahui Dampak Dan Cara Mencegahnya, <https://www.alodokter.com/lindungi-anak-kita-dari-bahaya-pergaulan-bebas>.
- Alfiah, E. F., Jalil, A., & Jazari, I. (2019). UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANGGULANGI DELINQUENCY SISWA KELAS VIII DI MTS AL MA'ARIF 02 SINGOSARI. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 4(3), 170-177.
- Amalia Alvia, N., & Kusnandar, E. (2024). SEMINAR PRA NIKAH DALAM UPAYA MEMAHAMI KONTEKS DIRI TERHADAP INTENSI PERGAULAN BEBAS BAGI REMAJA. *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 34.
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 13.
- Era Neizma Wedya. —Akibat Pergaulan Bebas Ratusan Remaja —Terpaksa|| Menikah.|| News.Okezone.Com. Last modified 2020. Accessed November 16, 2021. <https://news.okezone.com/read/2020/08/13/340/2261628/akibatpergaulan-bebas-ratusan-remaja-terpaksa-menikah>.
- Hartono, R. (2017). Upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di smp negeri 35 bengkulu utara kabupaten bengkulu utara. *Annizom*, 2(3), 535.
- Himawan, R., & Yani, M. Turhan. (2014). Upaya Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib DI SMAN 1 Nglames. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2(3).
- Hidayatullah, M. F. (2018). Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi dan Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 58–74.

- <http://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/134>
- Hidayatullah, M. F. (2021). Quality Improvement Design At Islamic Schools Post-Covid-19 Pandemic In Elementary School And Integrated Early Childhood Education of Saleh Children, Malang City. *Jurnal Tatsqif*, 19(1), 81–97. <https://doi.org/10.20414/JTQ.V19I1.3570>
- Iftitah, Tawuran Pelajar <http://blogspot.Co.id/2017/06/makalah-tawuran-pelajar.html> (9 Oktober 2021).
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>.
- Meti Kusmiati, Dkk (2022). Pendidikan Kesehatan : Bahaya Pergaulan Bebas Remaja. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan kesehatan* Vol. 2 No. 1, Desember 2022
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 5(10).
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010). *Pendidikan seks pada remaja menurut islam*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 24.
- Ni'amah, M., Asfahani, A., Musa, M., & Husnita, L. (2023). Pendampingan Kajian Agama dan Wawasan Keagamaan dalam Meningkatkan Spiritual Siswa SMK. *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(1), 11.
- Prastiwi, Devira. —4 Tanggapan Pro Kontra Soal Permendikbudristek Kekerasan Seksual Di Kampus.|| *Liputan 6*. Last modified 2021. Accessed November 15, 2021. <https://www.liputan6.com/news/read/4706331/4-tanggapan-prokontra-soal-permendikbudristek-kekerasan-seksual-di-kampus>.
- Rizal, Saiful, Anselmus Toenlio, and Sulthoni Sulthoni. —Pengembangan Multimedia Interaktif Pendidikan Agama Islam Materi Pergaulan Bebas Dan Zina Untuk Kelas X Sman 1 Dringu Kabupaten Probolinggo.|| *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran* 6, no. 1 (2019): 1–7.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 369.

- Sababa, Amalia Zulfiana. —PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK: PENCEGAHAN PERILAKU SEKS BEBAS DALAM KELUARGA MUSLIM (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani).|| UIN Maliki Malang. Universitas Islam Negeri Malang, 2020.
- Setiawan, Riyan. —Nadiem Terbitkan Permendikbud PPKS Soal Kekerasan Seksual Di Kampus.|| Tirtto.Id. Last modified 2021. Accessed November 15, 2021. <https://tirtto.id/nadiem-terbitkan-permendikbud-ppks-soal-kekerasanseksual-di-kampus-gk4m>.
- Solihuddin, M. (2013). Dampak Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa Dalam Membentuk Perilaku Siswa Yang Berkarakter. *Jurnal Kebijakan dan pengembangan pendidikan*, 1(1), 65.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif Dn Kuantitatif*, Dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suroya, K. U., Mustafida, F., & Akbar, M. N. U. (2024). PERAN MASJID SEKOLAH SEBAGAI MEDIA PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMK TERPADU AL ISHLAHIYAH. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(5), 175.
- Tenerman, T. (2021). Pola komunikasi badan kenaziran masjid dalam penanggulangan pergaulan bebas di desa hamparan perak. *Warta Dharmawangsa*, 15(3), 333.
- Ulfah, Mariah. —Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMP Dan SMA Di Wilayah Eks-Kota Administratip Cilacap.|| *Medisains* 16, no. 3 (2019): 137.
- Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher, 24.
- Wildan, W. (2017). Pelaksanaan penilaian autentik aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan di sekolah atau madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 131-153.
- Yanti Anggraini¹, S. M. (2023). Edukasi Kesehatan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kelurahan Cawang Jakarta Timur. *jurnal Comunitã Servizio* volume 5, Nomor 1, Tahun 2023 Hal 1158 – 1173.
- Yona, S. (2006). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 10, No.2, 80.
- Zuhri Fahrudin. (2021). PERAN ORANG TUA DAN MASYARAKAT DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANAK. *Journal of Educational and Language Research*, 1(1), 15-30.